

PRAKTIK KOMUNIKASI PARTISIPATIF WARGA RW 20 KAMPUNG SUTODIRJAN KOTA YOGYAKARTA PADA PROGRAM PEMBANGUNAN KOMUNITAS LOKAL

Pupung Arifin

Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jalan Babarsari No.44, Yogyakarta 55281, Indonesia

Email: pupung.arifin@uajy.ac.id

ABSTRAK

Komunikasi partisipatif menjadi salah satu kajian penting dalam Komunikasi Pembangunan. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang, tentu masih layak untuk melihat bentuk aktivitas warga dalam lingkup komunikasi pembangunan. Kota Yogyakarta, sebagai wilayah dengan kepadatan penduduk tertinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terdapat beberapa kampung di bawah lingkup kemandirian dan kelurahan. Kampung Sutodirjan, merupakan satu dari beberapa kampung padat di Kota Yogyakarta yang menarik untuk dilihat aktivitas komunikasi partisipatifnya. Hal tersebut karena kampung ini berhasil melepas stigma negatif menjadi pujian setelah menjuarai kompetisi tingkat nasional. Penelitian ini mencoba melihat praktik komunikasi partisipatif yang lebih egaliter untuk meningkatkan partisipasi penerima pesan (Thomas & Narayan, 2016). Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan menggunakan teknik wawancara mendalam kepada Ketua RW dan dua orang warga. Penelitian melihat bahwa komunikasi partisipatif yang terjadi di Kampung Sutodirjan tanpa melibatkan pihak luar. Ketua RW dan pengurus RW secara aktif mendorong adanya partisipasi dialogis dari warga kampung. Ketua RW mampu mengedepankan komunikasi antar budaya dalam rangka mendorong keterlibatan warga dalam proses dialog. Meskipun demikian dalam beberapa kondisi, Ketua RW dan pengurus RW masih cukup dominan dalam menentukan topik diskusi dan proses pengambilan keputusan.

Kata kunci: komunikasi partisipatif, kampung, komunikasi pembangunan

Participatory Communication is one of the important studies in Development Communication. Indonesia, as one of the developing countries, is certainly still worthy to see the form of citizen activities in the scope of development communication. Yogyakarta City, as an area with the highest population density in the Special Region of Yogyakarta (DIY), has several small communities under the scope of sub-districts and villages namely kampung. Kampung Sutodirjan is one of several dense kampung in Yogyakarta City that is interesting to see its participatory communication activities. This is because this kampung managed to remove the negative stigma into praise after winning the national level competition. This research tries to look at participatory communication practices that are more egalitarian to increase the participation of message recipients (Thomas & Narayan, 2016). This research uses a case study method using in-depth interview techniques with the Head of Kampung and two residents. The research found that participatory communication in Kampung Sutodirjan did not involve external parties. The Head of Kampung and the RW team management actively encourage dialogic participation from the kampung residents. The head of kampung can promote intercultural communication to encourage residents' involvement in the dialogue process. However, in some conditions, the Head of Kampung and RW management team are still quite dominant in determining the topic of discussion and the decision-making process.

Keywords: participatory communication, village, developmental communication

PENDAHULUAN

Pembangunan di daerah urban maupun di pedesaan dikenal membutuhkan kolaborasi dan partisipasi setiap anggota komunitas (Rochman, 2017). Kolaborasi ini menjadi hal penting karena pemimpin sebuah komunitas lokal tidak bisa memposisikan diri pada jarak yang jauh dengan anggota komunitasnya. Misalnya pada struktur komunitas masyarakat pedesaan, pemimpin lokal pada struktur terkecil (Ketua RT, RW atau Pedukuhan) perlu menempatkan diri lebih sejajar karena memiliki struktur ekonomi dan budaya yang relatif homogen. Meskipun demikian, bentuk kolaborasi dan partisipasi tidak bisa berjalan ideal. Terkadang partisipasi anggota komunitas hanya menjadi simbol saja, karena pengambilan kebijakan masih berpusat pada pemegang status-quo (Tanjung et al., 2017).

Sebuah komunitas lokal tentu memiliki karakteristik yang berbeda dengan struktur organisasi pemerintahan, militer maupun organisasi laba. Sebagai sebuah komunitas sosial, lingkup organisasi lokal bersifat lebih egaliter (Yusuf et al., 2023). Pemimpin lokal tidak bisa mengandalkan model koordinasi top-down yang mengandaikan perintah atasan akan dilaksanakan oleh semua bawahannya. Relasi sosial di tingkat daerah, khususnya komunitas perkampungan tidak dipimpin oleh seseorang dengan jabatan politis. Artinya pemimpin lokal biasanya berasal dari daerah setempat, yang nantinya habis masa jabatan, yang bersangkutan akan kembali menjadi anggota komunitas seperti biasa.

Kondisi khas dari komunitas lokal tersebut yang pada akhirnya membentuk pendekatan komunikasi yang berbeda dalam proses pembangunan. Pemberdayaan anggota komunitas untuk bisa terlibat aktif dengan bentuk komunikasi partisipatif menjadi hal yang cukup krusial (Kaseng, 2023). Arahan dari pemimpin komunitas bukan merupakan sesuatu yang dominan karena hal ini terkait pembangunan lingkungan tempat tinggal mereka, yang mungkin sebagian besar sudah tinggal di daerah tersebut selama puluhan tahun dan turun temurun dari beberapa generasi sebelumnya. Durasi tinggal rata-rata warga sebuah pedesaan atau kampung yang sudah lama tersebut membuat anggota komunitas memiliki rasa memiliki yang tinggi (Rimbawati et al., 2021). Rasa memiliki yang tinggi ini bisa berujung pada dua kemungkinan. Masyarakat jadi berpartisipasi aktif dalam pembangunan lingkungannya, atau sebaliknya masyarakat akan terjebak pada status-quo dan menjadi alergi terhadap perubahan/kemajuan.

Komunikasi partisipatif telah banyak ditelaah oleh beberapa peneliti dalam berbagai konteks. Misalnya dalam kajian aktivitas corporate social responsibility (CSR) sebuah perusahaan (Kloppers & Fourie, 2018), tantangan institusional dalam program bantuan internasional (Waisbord, 2008), aktivitas pemberdayaan masyarakat oleh NGO (Ali & Sonderling, 2017), maupun riset tentang isu reproduktif di komunitas marginal (Thomas & Narayan, 2016).

Komunikasi partisipatif pertama kali dikenalkan oleh Paulo Freire (1970). Komunikasi partisipatif merupakan bentuk lain dari teori difusi inovasi yang dikembangkan oleh Rogers (1983). Jika difusi inovasi mengandalkan komunikasi top-down dari pihak eksternal, maka komunikasi partisipatif lebih mencoba meningkatkan partisipasi dari penerima pesan (Thomas & Narayan, 2016). Pendekatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan potensi perubahan persepsi dari penerima pesan, dalam kondisi lingkungan komunikasi yang mendorong adanya kebebasan berekspresi, rasa memiliki atas proses perubahan, dan partisipasi yang bersifat sukarela (Inagaki, 2007).

Berdasarkan kajian riset terdahulu, bisa diketahui bahwa sebagian besar riset tersebut melibatkan pihak ketiga atau pihak eksternal sebagai inisiator program pemberdayaan komunitas dengan menggunakan prinsip komunikasi partisipatif. Masih belum banyak kajian yang memotret bagaimana pemimpin komunitas lokal dan anggota komunitas secara mandiri melakukan perubahan sosial yang mengedepankan prinsip komunikasi partisipatif. Secara khusus, di banyak kota besar di Indonesia, ada lingkup komunitas kecil yang disebut dengan kampung.

Kampung menjadi struktur komunitas lokal yang umum ditemui di banyak kota besar di Indonesia. Kampung sering dikenal dengan lingkup lingkungan penduduk yang bersifat informal. Disebut informal karena berdasarkan struktur pemerintahan, hierarki wilayah menurun dari provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, kelurahan dan langsung ke RW dan RT. Tidak banyak pemerintah kota di Indonesia yang memberikan struktur formal pada lingkungan kampung. Lokasi kampung yang berada di tengah lingkungan perkotaan terkadang berada di atas tanah strategis yang sangat mungkin berubah fungsi menjadi area komersial. Kondisi kampung juga identik dengan stigma daerah kumuh, dengan kondisi lingkungan yang buruk. Rendahnya fasilitas dasar seperti air

bersih, sanitasi, drainase, sampah, penerangan, ruang publik, fasilitas kesehatan dan lain-lain (Irawaty, 2018). Kampung di Indonesia bisa diartikan sebagai sekumpulan orang dengan demografis yang cukup beragam, yang terdiri dari kelas masyarakat bawah dan menengah ke bawah yang tinggal di rumah permanen dan semi-permanen, terkadang ada yang menempati tanah secara illegal (UN-Habitat, 2004). Kekerasan dan kriminalitas juga merupakan sesuatu yang acap kali identik dengan lingkungan kampung perkotaan (Ilham, 2019).

Kota Yogyakarta, sebagai salah satu kota besar di Pulau Jawa juga memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Berdasarkan data tahun 2017 (Dinas Perizinan Kota Yogyakarta, 2020), Kota Yogyakarta yang memiliki area seluas 32,5 km² memiliki penduduk sebanyak 422.732 jiwa. Luas wilayah Kota Yogyakarta hanya 1,02 persen dari keseluruhan luas wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Kota Yogyakarta menjadi wilayah dengan kepadatan penduduk tertinggi di wilayah DIY. Dari 14 kemantren yang ada di Kota Yogyakarta, Kemantren Ngampilan dan Kemantren Gedongtengen merupakan dua wilayah yang memiliki tingkat kepadatan penduduk paling tinggi. Kampung yang difokuskan pada artikel ini adalah Kampung Sutodirjan, salah satu kampung yang berada di Kemantren Gedongtengen, Kota Yogyakarta.

Kampung Sutodirjan, seperti layaknya banyak kampung lain di Kota Yogyakarta, atau bahkan kota besar lain di Indonesia, dahulu lebih banyak dikenal dalam konteks negatif. Kasus kriminalitas, kenakalan remaja, obat-obatan terlarang, lingkungan yang terkesan kumuh dan tidak aman menjadi masalah sehari-hari yang terjadi di kampung tersebut. Berdasarkan penuturan dari Budi Wibowo, Ketua RW 20, Kampung Sutodirjan, kampung tersebut lekat dengan stigma negatif sejak tahun 1990-an (wawancara dengan Budi Wibowo, Ketua RW 20 Kampung Sutodirjan, 10 Desember 2023). Budi Wibowo mengakui bahwa tidak banyak orang yang mengenal Kampung Sutodirjan. Lokasi kampung yang hanya berjarak satu kilometer dari Jalan Malioboro Yogyakarta ini kalah terkenal dengan Kampung Kemetiran maupun Kampung Pathuk. Bahkan warga Yogyakarta juga masih banyak yang belum mengenal nama kampung tersebut. Aspek unik dari Kampung Sutodirjan yang menarik diangkat dalam artikel ini adalah momen ketika secara mengejutkan kampung ini berhasil menjadi juara II pada kompetisi nasional Kampung Piala Dunia di tahun 2018. Kampung ini berhasil menjadi salah satu yang terbaik dari 2000an kontestan yang mengikuti kompetisi tersebut. Hal ini tentu sebuah capaian yang tidak diduga oleh banyak pihak. Sebuah kampung padat di tengah Kota Yogyakarta, yang sebelumnya dikenal dengan berbagai label negatif, berubah menjadi kampung pemenang kejuaraan nasional. Informasi dari salah satu warga, yaitu Bapak Hari Prasetyo (50 tahun), bahwa setelah menjuarai kompetisi Kampung Piala Dunia, kampung tersebut berhasil meraih prestasi lain seperti 10 besar Lomba Gapura Cinta, dan lomba-lomba lain di tingkat Kota maupun Kemantren.

Berdasarkan capaian tersebut, menarik untuk didalami proses internal yang ada di Kampung Sutodirjan, sehingga ada perubahan sosial yang signifikan. Perubahan sosial ini salah satunya didukung dengan faktor komunikasi pimpinan kampung dengan warga dan komunikasi antar warga. Ketua RW 20, Kampung Sutodirjan mengakui bahwa warga berpartisipasi aktif dalam proses diskusi dan dialog dalam proses perubahan tersebut. Artikel ini mencoba untuk memaparkan praktik komunikasi partisipatif yang digunakan di dalam dinamika kehidupan antar warga, khususnya dalam proses transformasi sejak tahun 2018 hingga saat ini.

METODE PENELITIAN

Pendekatan studi kasus digunakan dalam artikel ini. Creswell (Assyakurrohim et al., 2022) mengatakan bahwa studi kasus merupakan sebuah penelitian dimana peneliti menggali sebuah fenomena dalam suatu waktu atau kegiatan tertentu secara rinci dan mendalam melalui penggunaan berbagai prosedur pengumpulan data.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara mendalam dengan tiga narasumber yang merupakan Ketua RW 20 (Budi Wibowo) dan dua warga RW 20 (Hari Prasetyo dan Jeoltje Sasamu) Kampung Sutodirjan, Kota Yogyakarta. Kriteria informan ditentukan berdasarkan jabatan, lama tinggal di kampung, dan tingkat partisipasi di kegiatan kampung.

Wawancara mendalam menurut Boyce dan Niale (Linarwati et al., 2016) adalah suatu proses pengumpulan informasi untuk keperluan penelitian dengan cara melakukan tanya jawab antara pewawancara dan orangnya. tanpa menggunakan panduan wawancara. Peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur sebagai alat utama pengumpulan data dari informan.

Setelah pengumpulan data, peneliti mengolah data hasil wawancara mendalam. Transkrip tersebut kemudian diolah dengan mengkodekan data yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Kode-kode ini dikelompokkan ke dalam beberapa tema yang didukung dengan deskripsi tekstual transkripsi untuk memberikan contoh konkrit. Setelah itu, hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan metode induktif. Pemeriksaan validitas data artikel ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi menurut Margono (Alfansyur & Mariyani, 2020) dilakukan untuk pemeriksaan dan pengecekan data dari berbagai sumber data dengan cara yang beragam. Artikel ini menggunakan model triangulasi sumber yang akan menguji berbagai sumber informan untuk dapat membuat sebuah data dapat dipercaya. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengkategorikan lalu dilihat ulang tentang data mana yang sama maupun berbeda secara spesifik. Artikel ini juga menggunakan model triangulasi hasil yang mencoba untuk mengkonfirmasi setiap temuan penelitian kepada informan yang diwawancarai (Sugiyanto, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Khas Kampung Sutodirjan

Kampung Sutodirjan merupakan sebuah kawasan pemukiman yang berada di pusat kota Yogyakarta. Secara administratif Kampung Sutodirjan terletak di wilayah Kelurahan Pringgokusuman, Kemantren Gedong Tengen. Nama Sutodirjan diambil dari nama seorang abdi dalem Keraton Yogyakarta yaitu KRT Sutodirjo. Luas wilayah Kampung Sutodirjan adalah 2 hektar yang terbagi dalam 3 RW dan 9 RT.

RW 20 Kampung Sutodirjan, di bawah pimpinan Budi Wibowo. Ketua RW 20, dibantu oleh struktur pengurus yang terdiri sekretaris, bendahara, Ketua RT 67, 68, 69, dan Ketua PKK serta seksi pendukung lainnya. Masing-masing bagian mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam mengelola kampung. Selain itu, RW 20 Kampung Sutodirjan memiliki jumlah penduduk sebanyak 390 jiwa pada tahun 2021, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 194 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 196 jiwa.

Pada wilayah Sutodirjan RW 20, mayoritas warga kampung sudah merasakan kemajuan teknologi. Televisi, telepon genggam (HP), dan Internet yang tersedia bagi hampir seluruh warga. Kemajuan teknologi mempengaruhi gaya hidup warga Sutodirjan RW 20. Misalnya saja pengiriman undangan rapat dan pertemuan masyarakat yang dulunya dilakukan melalui kunjungan *door to door*, kini dilakukan melalui media sosial *WhatsApp*. Selanjutnya, aktivitas menulis pengumuman di papan informasi kampung juga digantikan dengan menulis pesan di grup *WhatsApp* warga RW 20 Sutodirjan. Penggunaan aplikasi *WhatsApp* dinilai lebih efektif dan efisien bagi warga.

Warga RW 20 Sutodirjan terus menunjukkan nilai gotong royong. Ada warga yang sama sekali tidak mau ikut serta dalam kegiatan kampung, atau tidak mau terlibat dalam perselisihan antar tetangga, namun pada akhirnya mereka bersedia membantu bila diperlukan. Kegiatan masyarakat membersihkan dan menjaga lingkungan sekitar merupakan wujud gotong royong antar warga RW 20 Sutodirjan dan masih dilakukan rutin setiap minggunya.

Warga Kampung Sutodirjan rutin melakukan beberapa kegiatan sosial. Kegiatan tersebut antara lain adalah arisan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) yang diselenggarakan setiap bulan, Koperasi Simpan Pinjam (KSP), Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) bulanan, dan kerja bakti. Kegiatan pertemuan komunitas biasanya diadakan pada acara-acara penting seperti kunjungan atau ketika akan mengikuti kompetisi. Selain itu, informasi apapun dari kelurahan, kemantren atau pemerintah kota akan dibagikan ke grup *WhatsApp* warga. Warga RW 20 Sutodirjan, khususnya kaum laki-laki, setiap malam melakukan kegiatan patroli sesuai rencana kerja yang telah disetujui. Operasi ronda biasanya dimulai pada pukul 22.00 WIB. Selain berpatroli untuk menjamin keamanan kampung, warga juga harus mengumpulkan sumbangan sukarela yang biasa disebut dengan istilah jimpitan. Sumbangan ini biasanya ditaruh dalam wadah-wadah kecil di depan rumah warga. Sumbangan yang terkumpul dialirkan ke kas RW 20.

Dorongan Komunikasi Partisipatif Warga oleh Ketua RW 20, Kampung Sutodirjan

Kampung Sutodirjan termasuk kampung yang tidak terlalu luas, dibandingkan dengan kampung di sekitarnya yang lebih luas, seperti Kampung Kemetiran, Notoyudan, Ngampilan, Pringgokusuman dan lain-lain. Motivasi Ketua RW 20 Kampung Sutodirjan, Budi Wibowo adalah membuat kampung kampung yang awalnya tidak terlalu dikenal tersebut menjadi bisa lebih bisa

didengar oleh masyarakat Yogyakarta. Budi Wibowo, sebagai orang yang sejak kecil lahir dan tinggal di Kampung Sutodirjan lebih banyak menghabiskan waktunya di luar kota karena pekerjaannya. Ketika Budi Wibowo sudah hampir pensiun, beliau memilih untuk mendedikasikan dirinya untuk memajukan kampung. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataannya berikut:

“Sebagai tanah kelahiran saya, kami merasa terpanggil untuk membuat sesuatu yang unik dari kampung ini, sehingga bisa lebih dikenal masyarakat luas.”

Motivasi Budi Wibowo tersebut bertepatan dengan momentum ada kompetisi Kampung Piala Dunia pada tahun 2018 yang diselenggarakan oleh salah satu televisi nasional. Motivasi tersebut diperkuat dengan kondisi kampung yang cenderung kumuh, sehingga kebersihan menjadi target pertama Ketua RW 20. Maka dengan mengikuti kompetisi Kampung Piala Dunia secara tidak langsung akan membuat kampung menjadi lebih bersih.

Budi Wibowo, selaku Ketua RW 20 yang kebetulan juga menyandang gelar Magister Ilmu Komunikasi mengetahui bahwa salah satu pintu masuk perubahan di kampungnya adalah melalui penyusunan taktik komunikasi. Selain menyandang gelar Magister Ilmu Komunikasi, Budi Wibowo juga memiliki pengalaman dunia marketing hampir 30 tahun. Hal tersebut yang menjadi modal dasar untuk bisa memecah hambatan komunikasi yang ada di kampungnya. Budi Wibowo melakukan riset komunikasi sederhana untuk memetakan karakter komunikasi beberapa orang kunci di kampung. Berikut paparan Budi Wibowo terkait upaya riset tersebut:

“Tidak semua orang sependapat dengan ide kita. Untuk ide-ide spesifik (seperti lomba piala dunia), saya perlu pinpoint orang. Saya cari orang-orang kunci yang terkait dengan sebuah program. Lalu saya panggil mereka satu per satu untuk saya ajak ngobrol secara informal. Dari pemetaan tersebut, sebuah program menjadi lancar karena tidak banyak pertanyaan lagi dari mereka”

Bentuk komunikasi informal yang dipilih oleh Ketua RW dalam melakukan pendekatan relasi dengan warga bertujuan untuk melancarkan ide-ide baru yang bersumber dari Ketua RW. Seperti misalnya ide untuk berpartisipasi dalam kompetisi kampung piala dunia. Ketika komunikasi informal kepada beberapa orang sudah sukses dilakukan, maka informasi formal pada pertemuan RW atau RT akan berjalan lebih lancar. Peluang munculnya penolakan dari warga akan lebih kecil karena ide dari ketua RW sudah didukung. Pada pertemuan rutin warga, biasanya Ketua RW lebih banyak sekedar menyampaikan informasi penting dari kelurahan, kemantren dan atau pemerintah kota. Ketua RW mengaku bahwa saluran komunikasi pada pertemuan rutin memiliki kelemahan, karena terlalu banyak orang. Misalnya ada warga yang ngobrol sendiri dan ide dari Ketua RW tidak semuanya diterima oleh warga.

Pendekatan komunikasi antar budaya juga dikedepankan oleh Ketua RW. Warga Kampung Sutodirjan 30 persennya adalah pendatang. Ketua RW mengaku perlu mengetahui karakteristik budaya para pendatang tersebut. Pemahaman budaya tersebut bermanfaat untuk membangun kedekatan emosional dengan lawan bicara. Berikut paparan dari Ketua RW 20:

“Misalnya ada warga dari Sangihe, Sulawesi Utara. Karakter komunikasi yang bersangkutan cukup blak-blakan. Maka mau tidak mau saya harus tahu budaya di sana agar bisa cocok. Ada juga warga dari Aceh, maka saya perlu memahami banyak hal tentang Aceh. Maka ketika ngobrol di pos ronda menjadi nyambung. Mereka menjadi terbuka dan saling menghargai dengan saya dan warga lain.”

Pendekatan komunikasi antar budaya tersebut dilakukan oleh Ketua RW kepada warga-warga yang cukup potensial. Upaya pendekatan budaya itu menjadi penting karena mereka punya kekuatan mempengaruhi orang lain. Ketua RW tidak mau ada informal leader yang melemahkan perkataan atau informasi dari Ketua RW. Pendekatan budaya tersebut tidak selamanya harus bersifat pendalaman budaya yang serius. Terkadang Ketua RW 20 juga menggunakan beberapa terminologi bahasa budaya tertentu yang sesuai dengan budaya dari lawan bicara. Berikut pernyataan dari Budi Wibowo:

“Ada warga dari Batak. Dia selama ini dipanggil warga lain dengan sebutan pak. Tapi saya tahu orang Batak itu biasa dipanggil bang. Maka saya selalu memanggil yang bersangkutan dengan sebutan bang. Dia merasa lain dengan saya dan jadi nyambung komunikasinya.”

Pemilihan istilah khas adat tertentu seperti pada kutipan tersebut ternyata juga cukup berhasil dalam membangun kedekatan personal dengan warga pendatang. Akibat dari kedekatan tersebut, maka Ketua RW akan lebih mudah untuk menyampaikan ide dan gagasannya, dan lebih mudah pula dalam membangun partisipasi warga.

Membangun partisipasi warga dalam memberikan ide dan pendapat dalam pembangunan kampung juga memiliki tantangan sendiri. Misalnya ketika ada pertemuan RT atau RW, warga yang dominan berpendapat biasanya dari orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang cenderung blak-blakan dan terbuka. Sedangkan warga setempat yang notabene orang Jawa cenderung lebih banyak diam dan membicarakan di belakang. Hal tersebut menjadi tantangan lain yang dihadapi Ketua RW. Maka ketika bertemu dengan warga di angkringan, Ketua RW mencoba mengedukasi warga untuk bisa memodifikasi cara mereka berkomunikasi. Berikut pernyataan dari Ketua RW 20.

“Silakan warga untuk ngomong langsung di depan. Tidak apa-apa, kan ada pengurus yang akan memoderatori jalannya diskusi. Warga juga tidak perlu sakit hati jika ada pernyataan warga yang dirasa terlalu blak-blakan, karena itu memang budaya mereka. Kita perlu memodifikasi cara komunikasi warga lokalnya, karena kalau tidak mereka cenderung hanya diam.”

Ketua RW menyampaikan bahwa dulu memang warga lokal cenderung diam pada pertemuan formal. Ketika sudah diedukasi, maka lambat laun, partisipasi warga dalam menyampaikan ide, pendapat dan bahkan kritik menjadi meningkat. Kondisi ini juga diamini oleh komunitas perempuan atau ibu-ibu di RW 20. Ibu Jeoltje Sasamu, selaku warga pendatang di Kampung Sutodirjan. Komunitas ibu-ibu menjadi semakin aktif dan peduli dalam memberikan masukan kepada pengurus RW/kampung terkait kondisi lingkungan, misalnya lampu jalan mati, pohon yang sudah terlalu rimbun dan sebagainya. Berikut pernyataan dari Ibu Jeoltje Sasamu:

“Biasanya ketika kami sambil lewat di depan rumah Pak RW atau Pak RT, kami sampaikan masukan-masukan kelompok dari kami para ibu kepada beliau. Kami juga biasa memberikan kritikan, misalnya kondisi pos ronda yang kotor, atau misalnya ada jimpitan yang tidak diambil oleh kelompok ronda”

Keberanian dan kepedulian ibu-ibu dalam menyampaikan ide dan pendapatnya ini semakin meningkat setelah momentum kemenangan Kampung Sutodirjan pada kompetisi kampung piala dunia di tahun 2018.

Komunikasi partisipatif diketahui sebagai sebuah proses perubahan sosial yang protagonis yang bukan hanya sekedar komunikasi satu arah dari pihak luar kepada penerima manfaat yang pasif (Waisbord, 2008). Komunikasi partisipatif yang masuk dalam rumpun komunikasi pembangunan banyak dilihat sebagai sebuah bentuk pembangunan oleh negara barat kepada negara dunia ketiga. Dalam konteks praktik komunikasi partisipatif di RW 20 Kampung Sutodirjan, diakui oleh para narasumber bahwa inisiator perubahan adalah dari internal komunitas.

Dukungan dari pemimpin lokal, yang dalam hal ini adalah Ketua RW 20 menjadi motor terjadinya komunikasi partisipatif di kampung. Anggota komunitas memiliki independensi dalam menentukan arah pembangunan dan perubahan di kampung, yang sesuai dengan karakter, budaya dan kebutuhan komunitas. Meskipun masih dapat dilihat bahwa Ketua RW masih cenderung dominan karena banyak inisiatif bersumber dari yang bersangkutan. Sebagai bentuk triangulasi hasil, temuan dominasi Ketua RW ini sudah dikonfirmasi dan diakui oleh yang bersangkutan. Peneliti memberikan masukan agar dalam beberapa kesempatan pengurus bisa memberikan ruang yang lebih luas kepada warga untuk berdiskusi. Misalnya dilakukan pembahasan sebuah isu dengan model kelompok kecil, yang kemudian diplenokan pada akhir pertemuan.

Komunikasi Partisipatif Warga Kampung Sutodirjan

Keberhasilan Kampung Sutodirjan meraih juara II kompetisi Kampung Piala Dunia membuka banyak peluang dan potensi warga kampung. Kemenangan lomba hanya menjadi target antara, karena hal baik lain muncul, dan itu merupakan sesuatu yang lebih berharga dari sekedar menang kompetisi. Warga kampung memiliki perubahan budaya dan kebiasaan. Beberapa warga yang awalnya tidak terlalu banyak andil dalam kegiatan kampung, setelah momentum Kampung Piala Dunia, mereka lebih sering memberikan kemampuannya bagi kemajuan kampung. Misalnya ada satu warga yang ternyata ahli dalam mengurus tanaman, namun yang bersangkutan selama ini jarang terlibat dalam kegiatan kampung. Hal positif lain yaitu adanya keberanian dari warga untuk memberikan ide, usulan, saran, kritik dan solusi atas sesuatu permasalahan. Hal tersebut misalnya nampak pada kegiatan ibu-ibu PKK yang disampaikan oleh Jeoltje Sasamu sebagai berikut:

“Biasanya kalau pertemuan PKK. Dulu hanya satu dua orang saja yang aktif berpendapat dan berperan. Misalnya ketika mimpin lagu Indonesia Raya yang dinyanyikan setiap akan memulai

pertemuan PKK. Ada ibu-ibu yang memilih untuk tidak hadir pertemuan karena takut terpilih untuk memimpin lagu. Tapi saya bimbing dan dorong agar mereka tidak perlu malu karena mereka berbuat baik. Mereka juga lalu memberi ide untuk membuat kegiatan anak-anak latihan menari atau kesenian membuat tas dari plastik bekas"

Motivasi yang diberikan sesama warga tidak dalam bentuk paksaan. Jeoltje Sasamu sebagai warga senior di Kampung Sutodirjan menyampaikan bahwa efek dan manfaat jangka panjang menjadi cara beliau memotivasi ibu-ibu lain yang lebih muda. Berikut pernyataan dari beliau:

"Ayo kita belajar. Misalnya jadi MC. Nanti kalau kita aktif di kelurahan, maka kita akan dikenal dan kita akan selalu dipakai menjadi MC di berbagai kegiatan kelurahan maupun kemantren. Saya bersyukur ibu-ibu muda saat ini semakin aktif terlibat, misalnya dalam kegiatan Posyandu."

Warga juga selalu melakukan evaluasi dalam setiap kegiatan yang sudah selesai dilaksanakan. Dalam evaluasi tersebut, komunikasi partisipatif juga menjadi sesuatu yang selalu dikedepankan. Jeoltje Sasamu selalu meminta teman-teman sesama warga untuk tidak sakit hati. Evaluasi merupakan sesuatu yang penting demi jalannya kegiatan yang akan datang. Maka masukan dan kritik mulai banyak muncul dari warga, yang dalam hal ini dari para ibu-ibu. Jika ada ibu-ibu yang masih minder dan ragu dalam memberikan pendapat di forum formal, maka pengurus akan mencoba mendekati yang bersangkutan secara personal dengan suasana yang informal. Setelah hal tersebut dilakukan, nampaknya ibu-ibu tersebut akhirnya berani untuk menyatakan pendapatnya pada pertemuan berikutnya.

Ketua RW 20 dan beberapa pengurus menyadari bahwa akan ada pro-kontra ketika mereka mengajukan perubahan di kampung, khususnya setelah momentum kampung piala dunia. Pro kontra bukan dilihat oleh pengurus RW sebagai masalah, namun lebih pada sesuatu yang baik. Ketua RW dan pengurus siap menerima segala masukan dan kritikan, karena itu membuktikan adanya kepedulian warga. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari Hari Prasetyo, salah satu warga RW 20 Kampung Sutodirjan berikut ini:

"Misalnya event yang belum lama ini kita selenggarakan, yaitu Kampung Kuliner Tradisional. Ide event tersebut murni bersumber dari usulan warga yang ingin kampungnya juga dikenal warga luas sebagai kampung kuliner. 80 - 90 persen bersumber dari ide teman-teman pemuda, yang kemudian direspons oleh pengurus."

Keterlibatan warga menjadi semakin optimal karena hampir 90 persen warga pasti terlibat dalam event-event yang diselenggarakan atau diikuti oleh kampung. Hari Prasetyo menyatakan bahwa Ketua RW 20 selalu ikut dalam setiap pertemuan di tiga RT yang ada di RW 20. Hari Prasetyo juga menegaskan bahwa warga di RW 20 Kampung Sutodirjan selalu aktif dalam berbagai saluran komunikasi. Baik saluran komunikasi formal maupun informal. Berikut pernyataan dari Hari Prasetyo:

"di tempat kami sudah dibiasakan untuk terbuka. Jadi apapun masalah, apapun kritiknya, silakan dilontarkan saja, karena memang itu wadah kita untuk berbagi karena ini untuk kepentingan bersama, bukan kepentingan pribadi. Misalnya ada kritik yang tidak pak, maka wajib dijelaskan saat itu juga, biar permasalahan selesai pada forum tersebut."

Keterbukaan tersebut selalu dijaga oleh pengurus RW agar setiap warga merasa dihargai setiap ide dan pendapatnya. Pengurus RW berharap, jika warga merasa dihargai, maka warga tersebut akan semakin mudah untuk digerakkan di setiap kegiatan kampung.

Terbangunnya komunikasi partisipatif di kalangan warga RW 20 Kampung Sutodirjan selama ini merupakan hasil perjuangan internal Ketua RW, Pengurus RW/RT dan warga kampung. Tidak ada keterlibatan dari pihak eksternal, seperti pemerintah, perusahaan, LSM, perguruan tinggi dan lain sebagainya. Perubahan sosial di RW 20 murni bersumber dari ide yang diprakarsai oleh Ketua RW dan disambut baik oleh warga.

Komunikasi partisipatif harus mengedepankan proses dialog yang menempatkan semua partisipan komunikasi memiliki hak yang setara untuk didengar dan tidak boleh ada satupun individu atau sekelompok orang yang mendominasi proses komunikasi (Freire, 1970). Kemauan untuk saling mendengar dan saling menghargai adalah dua kunci utama dari komunikasi partisipatif. Saling menghargai berarti semua pihak harus memperlakukan satu sama lain dengan setara dan para pihak harus benar-benar mendengar pesan dari pihak lain dengan usaha untuk memahami realitas dan sudut pandang lawan bicara (Gumucio-Dagron & Tufte, 2006; Kloppers & Fourie, 2018).

Realitas yang terjadi pada Kampung Sutodirjan terlihat bahwa Ketua RW dan beberapa anggota seksi kerja sebagai pemimpin lokal sudah menggunakan berbagai saluran komunikasi dalam rangka memberikan ruang dialog warga. Jika komunikasi partisipatif warga belum memungkinkan dilakukan pada forum formal, maka pimpinan lokal akan mencoba jalur personal dan informal untuk menangkap ide sekaligus mengedukasi warga. Meskipun demikian, dalam beberapa pengambilan keputusan masih didominasi oleh sekelompok orang yang sudah didekati Ketua RW sebelum dilakukan komunikasi di forum besar atau forum formal. Berdasarkan paparan tersebut, maka bentuk komunikasi partisipatif yang terjadi pada RW 20 Kampung Sutodirjan dapat dirangkum ke dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Pendekatan Komunikasi Partisipatif di Kampung Sutodirjan

Elemen Komunikasi Partisipatif	Implementasi Komunikasi Partisipatif
Interaksi antar Aktor	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ada pihak luar kampung yang terlibat 2. Komunikasi Partisipatif didorong oleh Ketua dan Pengurus RW 3. Adanya inisiasi kegiatan dari warga, namun masih lebih dominan dari pimpinan RW 4. Motivasi intrinsik masih belum mendominasi 5. Tindakan warga mulai muncul yang berdasarkan kesadaran kritis atas realitas lingkungan setempat 6. Ketua RW menggunakan pendekatan budaya untuk bisa menjalin relasi dengan warga yang berlatar belakang budaya yang beragam
Pesan Pembangunan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketua RW menggunakan pendekatan personal dan budaya dalam menyusun pesan 2. Terjadi proses komunikasi yang dialogis dan interaktif, namun topik diskusi masih dominan dari pimpinan 3. Program masih belum atas kebutuhan seluruh warga. Masih diinisiasi oleh beberapa tokoh kunci di RW
Media yang digunakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Media Komunikasi Informal (komunikasi interpersonal maupun diskusi kelompok kecil) sering menjadi pilihan 2. Media digital lebih banyak digunakan untuk meneruskan informasi dari "atas"
Situasi Dialog	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap warga memiliki hak yang setara untuk berpendapat dalam dialog. Terkadang faktor budaya menjadi hambatan untuk terbentuknya kesetaraan ini 2. Argumentasi beberapa kali muncul, namun selalu ditekankan pada solusi
Target Komunikasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terbentuknya kebiasaan untuk saling mengutarakan pendapat tanpa harus takut atau minder 2. Beberapa warga yang masih terkendala kemudian didekati personal oleh pengurus RW untuk bisa terbuka menyampaikan pendapatnya di forum formal/informal 3. Beberapa warga masih belum dikatakan independent, namun sudah mulai beradaptasi menuju perubahan sikap

Sumber: Transkrip Wawancara Penelitian (2023)

KESIMPULAN

Komunikasi partisipatif menjadi salah satu jalan dalam konteks komunikasi pembangunan. Komunikasi pembangunan acapkali menempatkan penerima manfaat sebagai pihak yang pasif menerima semua program dari pihak eksternal yang dianggap lebih memiliki keahlian dan sumber daya. Komunikasi partisipatif menjadi tawaran baru atas kondisi komunikasi satu arah dan *outsider-centered* tersebut. Kondisi masyarakat Indonesia, khususnya yang tinggal di pedesaan dan perkampungan cenderung cocok untuk menerapkan komunikasi partisipatif ini. Semangat musyawarah mufakat yang menjadi karakter unik masyarakat Indonesia menjadi modal dasar untuk suksesnya penerapan aktivitas komunikasi partisipatif.

Kampung Sutodirjan, sebagai salah satu kampung padat di tengah Kota Yogyakarta mampu menggunakan prinsip komunikasi partisipatif secara mandiri untuk mewujudkan perubahan sosial di lingkungan mereka. Kampung yang dahulu dikenal dengan stigma negatif, perlahan mulai

berubah menuju hal yang lebih baik. Ketua RW 20, sebagai pemimpin lokal menjadi salah satu *local heroes* atas perubahan yang terjadi. Warga semakin terbuka dan sadar untuk berperan dalam setiap dialog. Media komunikasi tidak hanya menggunakan saluran formal, namun juga informal dan personal. Konteks komunikasi antar budaya menjadi salah satu taktik yang digunakan oleh Ketua RW untuk bisa menjalin dialog dengan warga. Meskipun demikian, kesan dominasi dari pimpinan dan pengurus RW masih nampak cukup dominan sehingga keterbukaan warga untuk terlibat dalam dialog masih berada pada level awal.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarusni Alfansyur, M. M. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5, 146–150.
<https://journal.ummat.ac.id/index.php/historis/article/view/3432>
- Ali, A., & Sonderling, S. (2017). Factors Affecting Participatory Communication for Development: The Case of a Local Development Organization in Ethiopia. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 33, 80–97. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2017-3301-06>
- ssyakurrohim Dikhram DSirodj RAfgani M. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3.
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Tufte, A. G.-D. & T. (n.d.). *Pedagogy of the Oppressed In Communication for Social Change Anthology: Historical and Contemporary Readings*. Communication for Social Change Consortium, 44-48
- Alfonso Gumucio Dagron, T. T. (2006). *Communication for Social Change Anthology: Historical and Contemporary Readings*. Communication for Social Change Consortium Communication for Social Change Consortium.
- Ilham. (2019). Kekerasan dan Kriminalitas di Perkotaan : Anomali Kota Makassar Modern Pada Abad ke-20. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 14, 51–71.
- Nobuya, I. (n.d.). *Communicating the Impact of Communication for Development : Recent Trends in Empirical Research*. World Bank.
- Irawaty, D. T. (2018). Jakarta's Kampung: Their History and Contested Future. *UCLA Electronic Theses and Dissertations*.
- Kaseng, E. S. (2023). Analisis Pendekatan Komunikasi Partisipatif Lembaga Desa dalam Pemberdayaan Masyarakat Untuk Pembangunan Berkelanjutan. *JURNAL EKONOMI DAN RISET PEMBANGUNAN (JERP)*, 1(3)
- Fourie, E. K. & L. (2018). Principles of Participatory Communication Reconceptualised for Instructional Corporate Social Responsibility Communication. *Communicatio*, 44(1).
<https://doi.org/10.1080/02500167.2017.1415215>
- Mega, L., Fathoni, A., & Minarsih, M. M. (2016). Studi Deskriptif Pelatihan Dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Serta Penggunaan Metode Behavioral Event Interview Dalam Merekrut Karyawan Baru Di Bank Mega Cabang Kudus. *Journal of Management*, 2(2).
- Rimbawati, R., Siregar, Z., Yusri, M., & Qamari, M. Al. (2021). Penerapan Pembangkit Tenaga Surya Pada Objek Wisata Kampung Sawah Guna Mengurangi Biaya Pembelian Energi Listrik. *Martabe : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 145–151.
- Noor Rochman. (2016). Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat. *Equilibria Pendidikan : Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 1(1).
<https://doi.org/10.26877/ep.v1i1.1831>

- Rogers, R. W. (1983). *Cognitive and physiological processes in fear appeals and attitude change: A revised theory of protection motivation* (In book: S).
- Sugiyanto Sugiyanto. (2022). Dampak Triangulasi Hasil Terhadap Keberlanjutan Organisasi Dalam Penelitian Kualitatif Studi Kasus di LKS Hamba DIY. *Media Bina Ilmia*, 16(8), 7219–7232.
- Nala Sari Tanjung, Dwi Sadono, C. T. W. (2017). Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Nagari di Sumatera Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 13(1).
<https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v13i1.12990>
- Manoj Thomas, P. N. (2016). The Role of Participatory Communication in Tracking Unreported Reproductive Tract Issues in Marginalized Communities. *Information Technology for Development*, 22(1). <https://doi.org/10.1080/02681102.2014.886549>
- UN-Habitat. (2004). The Challenge of Slums: Global Report on Human Settlements 2003. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 15(3).
<https://doi.org/10.1108/meq.2004.15.3.337.3>
- Silvio Waisbord. (2008). The institutional challenges of participatory communication in international aid. *Social Identities*, 14(4). <https://doi.org/10.1080/13504630802212009>
- Yusuf, M., Rahayu, S., & Amin, M. (2023). Tradisi Baritan Masyarakat Muslim Pedesaan Wonosobo: Dialektika Komunitas-Struktur Perspektif Victor Turner. *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, 2(2), 147–168. <https://doi.org/10.51214/biis.v2i2.597>